

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronik didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana salah satu organ vital dalam tubuh yaitu ginjal mengalami penurunan fungsi secara bertahap yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada ginjal. Penurunan fungsi ginjal adalah suatu keadaan ketika organ ginjal tidak mampu melaksanakan tugasnya secara optimal sesuai dengan fungsi normalnya. Hal ini berdampak sangat fatal karena jika ginjal tidak menjalankan fungsinya dengan baik maka akan terjadi penumpukan sisa metabolisme tubuh (Indratmoko dkk. 2019).

Kasus gagal ginjal di Indonesia tergolong tinggi. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, tercatat sebanyak 713.783 orang menderita gagal ginjal kronis di seluruh Indonesia. Provinsi Jawa Barat memiliki jumlah kasus tertinggi, yakni 131.846 penderita, sementara jumlah terendah ditemukan di Kalimantan Utara dengan 1.838 kasus (Putri dkk., 2023).

Gagal ginjal kronik dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya yaitu mengonsumsi alkohol secara berlebihan. Saat ini di Indonesia peminum alkohol di kalangan remaja dan dewasa kian meningkat, hal ini berhubungan juga dengan semakin pesatnya perkembangan pariwisata di daerah – daerah di Indonesia. Salah satu daerah di Indonesia yang pariwisatanya berkembang dengan baik yaitu Bali. Di Bali terdapat sangat banyak daerah yang padat wisatawan asing salah satunya adalah daerah Seminyak yang berada di Kabupaten Badung. Di daerah Seminyak ini terdapat lebih dari 10 Bar yang ramai dikunjungi para wisatawan asing (Purbayanti, 2018).

Menurut Keputusan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi No.104/PW.304/MPPT-91, bar diartikan sebagai suatu bentuk usaha komersial yang aktivitas utamanya adalah menyajikan minuman beralkohol maupun jenis minuman lainnya kepada masyarakat umum di lokasi usahanya. Adanya banyak Bar ini membawa dampak positif serta negatif bagi masyarakat setempat. Salah satu dampak positifnya yaitu dapat memperluas lapangan kerja di daerah tersebut sehingga dapat meminimalisir pengangguran, sedangkan dampak negatifnya yaitu banyak masyarakat yang mengikuti kebiasaan wisatawan asing yaitu kebiasaan mengkonsumsi alkohol.

Disamping itu ada beberapa hal yang mengharuskan seseorang untuk meminum alkohol salah satunya adalah tuntutan pekerjaan. Seseorang yang bekerja di daerah pariwisata khususnya di Bar biasanya cenderung lebih sering mengkonsumsi alkohol. Terutama pada pekerja yang bertugas meracik minuman yang biasa disebut Bartender (Pramita dan Parma, 2020). Tidak hanya meracik minuman, seorang Bartender juga perlu mencicipi minuman yang mereka racik untuk mengetahui kualitas rasa yang terbaik untuk konsumen. Dalam pekerjaannya sebagai Bartender yang mengharuskan mereka mengkonsumsi alkohol tentu hal tersebut dapat memicu adanya penurunan fungsi ginjal di usianya yang masih produktif (Purbayanti, 2018).

Konsumsi alkohol, baik dalam jangka pendek (akut) ataupun jangka panjang (kronis), dapat memicu peningkatan tekanan darah, dimana hal tersebut merupakan salah satu faktor risiko utama terjadinya kerusakan ginjal. Selain itu, alkohol dapat mengakibatkan kerusakan langsung pada ginjal melalui pembentukan senyawa nefrotoksik yang kuat, yang berpotensi mengganggu fungsi ginjal dan

menimbulkan kematian sel (nekrosis), khususnya pada sel-sel tubulus proksimal. Dalam beberapa kondisi, penyalahgunaan atau ketergantungan terhadap alkohol telah dikaitkan dengan berbagai gangguan ginjal spesifik, seperti nekrosis papila ginjal, glomerulonefritis akibat infeksi, serta gagal ginjal akut yang disebabkan oleh rhabdomyolisis non-traumatik (Purbayanti, 2018).

Berdasarkan survei pendahuluan yang peneliti lakukan di daerah Seminyak ditemukan sebanyak 15 Bar yang buka pada saat peneliti melakukan survei dan dengan total populasi bartender sebanyak 120 orang. Di samping itu, peneliti turut melaksanakan wawancara dengan sejumlah Bartender. Rata - rata bartender yang sempat diwawancarai mengatakan bahwa ia mengkonsumsi alkohol 2 kali hingga lebih dari 2 kali seminggu. Salah satu bartender menyebutkan bahwa sebelumnya ada seorang pekerja bartender yang mengalami gagal ginjal kronik sehingga harus menjalani hemodialisa rutin, namun saat ini pekerja bartender tersebut sudah tidak bekerja di Bar tersebut.

Peneliti telah melakukan pemeriksaan kadar kreatinin serum pada 2 bartender laki - laki di Bar daerah Seminyak dengan usia 31 tahun dan 34 tahun dan dengan frekuensi mengkonsumsi alkohol yaitu 2 kali seminggu didapat hasil 0,75 mg/dl pada bartender yang berusia 31 tahun dan 0,82 mg/dl pada bartender yang berusia 34 tahun.

Meningkatnya kadar ureum dan kreatinin dapat mengindikasikan terjadinya kerusakan pada ginjal. Kreatinin yaitu produk akhir dari metabolisme kreatin fosfat otot (protein), yang terbentuk di otot rangka dan beredar dalam darah, kemudian disaring oleh ginjal dan dikeluarkan melalui urine (Maheswari, 2023).

Fungsi ginjal dapat dievaluasi melalui pemeriksaan parameter kimia klinik, salah satunya adalah kreatinin. Tes kreatinin dianggap lebih spesifik karena kadarnya tidak dipengaruhi oleh pola makan, memiliki laju produksi yang stabil, serta pengeluarannya bergantung pada proses filtrasi glomerulus. Kreatinin sendiri merupakan produk akhir dari metabolisme kreatin dan fosfokreatin. Ketika terjadi gangguan pada fungsi ginjal, proses penyaringan kreatinin menurun sehingga kadar kreatinin dalam darah meningkat. Oleh karena itu, tingkat kreatinin dalam darah dijadikan sebagai penanda untuk mendeteksi adanya gangguan fungsi ginjal dan menjadi acuan dalam pengambilan keputusan untuk tindakan hemodialisis (Maheswari, 2023).

Dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh Purbayanti (2018) mengenai “Efek Konsumsi Minuman Beralkohol Terhadap Kadar Kreatinin” didapat hasil yaitu seseorang yang rutin mengonsumsi alkohol dalam jangka waktu yang panjang cenderung memiliki kadar kreatinin diatas normal. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian tentang analisis kadar kreatinin serum pada Bartender.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu “Bagaimana gambaran kadar kreatinin serum pada Bartender laki - laki di Bar daerah Seminyak?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kadar kreatinin serum pada Bartender laki - laki di Bar daerah Seminyak.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik Bartender di Bar daerah Seminyak berdasarkan usia, tekanan darah dan frekuensi mengonsumsi alkohol dalam 1 minggu.
- b. Untuk mengukur kadar kreatinin serum pada Bartender di Bar daerah Seminyak.
- c. Untuk mendeskripsikan hasil pemeriksaan kadar kreatinin serum pada Bartender di Bar daerah Seminyak berdasarkan usia, tekanan darah dan frekuensi mengonsumsi alkohol dalam 1 minggu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa Teknologi Laboratorium Medis serta pembaca lainnya dalam memahami gambaran hasil pemeriksaan kreatinin serum pada Bartender di Bar daerah Seminyak dan juga dapat menambah keterampilan mahasiswa dalam pemeriksaan kreatinin serum.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yang memiliki anggota keluarga atau teman dengan kebiasaan mengonsumsi alkohol, yakni dengan menyampaikan informasi mengenai dampak buruk alkohol terhadap organ-organ dalam tubuh, sehingga dapat memperoleh perhatian lebih lanjut.